

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting sebagai dasar acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Melalui kajian terhadap penelitian sebelumnya, peneliti dapat menggali berbagai teori dan pendekatan yang relevan untuk mendukung dan memperkuat landasan kajian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai referensi yaitu :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Elva Erliana, Jurnal dari STIA Amuntai, Manajemen Sumber Daya Manusia (2024)	"Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan".	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Program PMT untuk pencegahan stunting di Desa Karuh, Kec. Batumandi, Kab. Balangan tergolong cukup efektif. Program berjalan baik dalam penyediaan makanan bergizi, mekanisme	Sama-sama meneliti efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT).	Perbedaan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penulis, serta fenomena masalah yang dikaji juga berbeda.

			kegiatan, ketercapaian sasaran, kerjasama kader -puskesmas, serta kepuasan masyarakat. Namun, masih ada kelemahan pada SOP penimbangan, pencapaian target, dan penurunan angka stunting yang belum optimal.		
2.	Eka Nuryani dan Dadang Mashur, Jurnal dari Integrasi Ilmu Sosial dan Politik (2024)	“Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di UPTD Puskesmas Kilan Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program percepatan penurunan stunting melalui PMT belum efektif. Karena keterbatasan kemampuan petugas dalam pelaksanaan program, lemahnya komunikasi,	Sama-sama meneliti efektivitas program PMT dalam penurunan stunting.	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, serta teori yang di gunakan berbeda dengan

			serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap program yang dijalankan.		penulis.
--	--	--	--	--	----------

B. Tinjauan Teoritis

1. Konsep Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Menurut Sawir (2020:125) Konsep efektif berasal dari bahasa inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Mahmudi (dalam Hertati, 2019:22) ‘Efektivitas adalah hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan. Jika ekonomi berfokus pada input dan efisiensi pada output atau proses maka efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil). Suatu organisasi, program, atau kegiatan dinilai efektif apabila output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan.’

Menurut Mardiasmo (dalam Siregar, *et.al*, 2023:18) ‘Efektivitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa berhasil atau tidak suatu organisasi mencapai tujuannya. Jika suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, organisasi tersebut dianggap berjalan dengan efektif. Mengevaluasi seberapa baik hubungan antara target penerimaan pajak dan hasil pungutan pajak itu sendiri dikenal dengan efektivitas.’

Menurut Handoko (dalam Ekasari, 2020:20) ‘Efektivitas merupakan kemampuan memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dikatakan efektif jika dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan. Efektivitas juga diartikan melakukan pekerjaan dengan benar.’

Menurut Hidayat (dalam Angrayni, 2018:13) 'Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana semakin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.'

Menurut Harbani Pasolong (dalam Zohriah, 2023:90) 'Efektivitas berasal dari kata efek dan menggunakan istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas memiliki arti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain sasaran tercapai dengan adanya proses kegiatan tersebut.'

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil, sedangkan efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan (Wardiah 2016:244).

Efektivitas adalah besarnya hasil yang diperoleh dari suatu tindakan (intervensi) dan besarnya perbedaan dari suatu tindakan yang satu dengan yang lain (Sarman, 2021:8). Bagi Komariah dan Triatna (dalam Mesiono, 2018:43) mengatakan bahwa "Efektivitas menunjukkan ketercapaian tujuan/sasaran yang telah ditetapkan". Sedangkan menurut Siagian (dalam Mesiono, 2018:43) mengatakan "Efektivitas berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan". Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu pekerjaan dinilai baik atau tidak apabila dapat menjawab pertanyaan kapan pekerjaan tersebut dapat diselesaikan.

Menurut Hidayat (dalam Mutiarin 2021:98) menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target

(kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana semakin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Sementara menurut Drucker dalam Nuruddin (dalam Mutiarin 2021:96) mengatakan bahwa efektivitas berarti melakukan sesuatu yang benar atau sejauh mana kita mencapai tujuan. Sementara menurut Handoko (dalam Mutiarin 2021:96) mengatakan bahwa efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang telah ditentukan. Bagi Komaruddin (dalam Mutiarin 2021:96) mengatakan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Sementara Winardi (dalam Mutiarin 2021:96) mengatakan bahwa efektivitas adalah hasil yang dicapai seorang pekerja dibandingkan dengan hasil yang diperoleh seorang pekerja dibandingkan dengan hasil produksi lain dalam jangka waktu tertentu.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang ditemukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewarno yang mengatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Caster 1 Bernard, efektivitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati. (Mutiarin 2021:96).

Menurut Campbell (dalam Mutiarin 2021:97) efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Efektivitas sebagai motif administrasi berkaitan dengan hal yang dicapai dalam usaha mencapai tujuan. Apabila sasaran atau tujuan sudah tercapai sesuai dengan waktu dan rencana yang telah ditentukan, maka kegiatan ini sudah dikatakan efektif (dalam Mutiarin 2021:97), menyebutkan Efektivitas dapat didefinisikan dengan empat hal yang menggambarkan tentang efektivitas, yaitu :

- 1) Mengerjakan hal-hal yang benar, di mana sesuai dengan yang seharusnya diselesaikan sesuai dengan rencana dan aturannya.
- 2) Mencapai tingkat di atas pesaing, di mana mampu menjadi yang terbaik dengan lawan yang lain yang terbaik.
- 3) Membawa hasil, di mana ada yang telah dikerjakan mampu memberi hasil yang bermanfaat.
- 4) Menangani tantangan masa depan.

Dari beberapa pengertian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah kemampuan kerja yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan.

b. Ukuran Efektivitas

Menurut Campbell J.P (dalam Sawir, 2020:127), Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

- 1) Keberhasilan program
Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Keberhasilan sasaran
Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.
- 3) Kepuasan terhadap program
Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.
- 4) Tingkat *input* dan *output*
Tingkat masukan (*input*) dan keluaran (*output*) dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika *output* lebih besar dari *input* maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari *output* maka dapat dikatakan tidak efisien.
- 5) Pencapaian tujuan menyeluruh
Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

Gibson, Et. al (dalam Mutiarin 2021: 98) menyimpulkan kriteria efektivitas suatu kegiatan ke dalam tiga indikator yang didasarkan pada jangka waktu, yaitu :

- 1) Efektivitas jangka pendek, meliputi produksi (*production*), efesiensi (*efficiency*), dan kepuasan (*satisfaction*).
- 2) Efektivitas jangka menengah, meliputi, kemampuan menyesuaikan diri (*adaptivenees*), dan mengembangkan diri (*development*).
- 3) Efektivitas jangka panjang, keberlangsungan (*sustainblity*).

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan menurut S.P.Siagian (dalam Amrizal 2018:51-52) yaitu :

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah "pada jalan" yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan pelaksanaan kegiatan operasional usaha-usaha.
- d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi di masa depan.
- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Ukuran efektivitas menurut Sedarmayanti (dalam Hertati 2019:24-25) antara lain, yaitu :

- a. Input adalah segala sesuatu yang masuk kedalam sistem. Input dapat diartikan sebagai dasar dari sesuatu yang akan diwujudkan atau dilaksanakan berdasarkan apa yang direncanakan yang berpengaruh pada hasil. Input yang ada dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh instansi terkait seperti ruang server, material (bahan buku) berupa data data yang diperlukan yang akan diolah menjadi sebuah informasi.
- b. Proses produksi dapat dilihat dari adanya komunikasi sebagai suatu proses yang memfokuskan pada interaksi antara pemerintah dan masyarakat, seperti pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan

merupakan pemilihan sasaran yang tepat dan mengidentifikasi cara untuk mencapai tujuan.

- c. Hasil (*output*) adalah komponen sistem yang berupa berbagai macam bentuk keluaran yang dihasilkan oleh komponen pengolahan. Hasil yang dimaksud merupakan perbandingan antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*), hasil dapat dilihat dari produk yang dihasilkan dan jasa yang dihasilkan berupa pelayanan prima yang diberikan oleh instansi terkait.
- d. Produktivitas adalah suatu ukuran atas penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi yang biasanya dinyatakan sebagai rasio dari keluaran yang tercapai dengan sumber daya yang digunakan.

Produktivitas dapat dilihat dari pendidikan dianggap penting karena untuk membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia, dalam hal ini diperlukan suatu motivasi sebagai pendorong aktivitas untuk mencapai kebutuhan masyarakat dan perlu adanya teknologi serta sarana produksi yang tepat dan maju sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Menurut Steers (dalam Sutrisno 2015:20) Faktor yang mempengaruhi efektivitas ada 4 faktor yaitu :

1) Karakteristik Organisasi (Struktur dan Organisasi)

Karakteristik organisasi terdiri dari struktur organisasi dan teknologi dalam organisasi. Struktur organisasi maksudnya adalah hubungan relatif tetap sifatnya seperti dijumpai dalam organisasi sehubungan dengan sumber daya manusia. Struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang. Sedangkan teknologi yang dimaksud adalah mekanisme suatu perusahaan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

2) Karakteristik Lingkungan (Ketetapan atas keadaan lingkungan)

Karakteristik organisasi berpengaruh terhadap efektivitas di samping lingkungan luar dan dalam telah dinyatakan berpengaruh terhadap efektivitas. Lingkungan luar yang dimaksud adalah luar perusahaan misalnya hubungan dengan masyarakat sekitar, sedang lingkungan dalam lingkup perusahaan misalnya karyawan atau karyawan di perusahaan.

3) Karakteristik Pekerja

Pada kenyataannya para karyawan perusahaan merupakan faktor pengaruh yang paling penting atas efektivitas karena perilaku

merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangi tercapainya tujuan organisasi. Pekerja merupakan sumber daya yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi.

4) Kebijakan Praktik Manajemen

Dengan makin rumitnya proses teknologi serta makin rumit dan kejamnya lingkungan, maka peran manajemen dalam mengoordinasi orang dan proses demi keberhasilan organisasi semakin sulit. Kebijaksanaan dan praktik manajemen dapat mempengaruhi atau merintangi pencapaian tujuan, ini tergantung bagaimana kebijaksanaan dan praktik manajemen. Sehingga praktik manajemen sangat penting.

2. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah upaya pemerintah untuk mencegah dan mengatasi stunting pada anak balita. PMT ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak agar dapat tumbuh optimal dan terhindar dari penyakit akibat kekurangan gizi. Selain itu, PMT dapat meningkatkan asupan nutrisi sehingga membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2016 Tentang Standar Produk Suplementasi Gizi “Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah upaya memberikan tambahan makanan untuk menambah asupan gizi untuk mencukupi kebutuhan gizi agar tercapainya status gizi yang baik.”

Menurut Darubekti (dalam Harumi et.al, 2023:24) ‘Makanan tambahan adalah makanan bergizi sebagai tambahan selain makanan utama bagi kelompok sasaran guna memenuhi kebutuhan gizi. Makanan tambahan untuk balita adalah yang diberikan pada balita menderita kurang gizi yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak serta untuk mencukupi kebutuhan zat gizi anak agar tercapainya status gizi dan kondisi gizi yang baik sesuai dengan umur anak tersebut.’

Menurut Gani et.al (2021:7) “Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan. Serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran.”

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ada dua macam adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan.
- b. Pemberian Makanan Tambahan Penyuluhan.

Kedua jenis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) diatas memiliki tujuan yang sama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan oleh balita. Namun terdapat perbedaan, dimana PMT Penyuluhan diberikan setelah posyandu dalam bentuk makanan atau bahan makanan lokal. Sedangkan PMT Pemulihan hanya dikonsumsi oleh balita gizi buruk dan sebagai tambahan makanan sehari-hari bukan sebagai makanan pengganti makanan utama.

Makanan tambahan yang diberikan kepada anak dapat berbentuk makanan keluarga berbasis pangan lokal dengan resep-resep yang dianjurkan. Makanan lokal lebih bervariasi namun metode dan lamanya memasak yang menentukan ketersediaan zat gizi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, suplementasi gizi juga dapat diberikan berupa makanan tambahan pabrikan yang lebih praktis dan lebih terjamin komposisi zat gizinya.

3. Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek. Penderita stunting umumnya rentan terhadap penyakit, memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal serta produktivitas rendah. Rendahnya asupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan, yakni sejak janin hingga bayi umur dua tahun (Kemenkes RI).

Stunting pada dasarnya adalah kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) (Kurniawan et al., 2022:11).

Menurut WHO, stunting adalah keadaan pendek menurut umur yang ditandai dengan nilai indeks tinggi badan atau panjang badan menurut umur (TB/U atau PB/U) kurang dari -2 standar deviasi (Siswati, 2018:3).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak (Rahayu et al., 2018:11).

Menurut Rahmawati (2020:13-14) stunting dapat di deteksi sejak dini pada anak, diantaranya :

- 1) Anak dengan PB/U atau di antaranya minus dua standar deviasi sampai tiga standar deviasi termasuk dalam kategori tinggi badan normal, namun perlu dilihat tren pertumbuhannya.
 - a) Bila tren mengikuti garis pertumbuhan (naik), maka anak dapat kembali ke posyandu untuk dipantau pertumbuhannya pada bulan berikutnya.
 - b) Bila anak tidak diukur bulan sebelumnya atau tren tidak mengikuti garis pertumbuhan (tidak naik), maka anak perlu dilakukan :
 - Penilaian kenaikan panjang atau tinggi badan dibandingkan dengan standar *leght/height increment* (khusus anak usia 0-24 bulan).
 - Penilaian status gizi berdasarkan indeks BB/U, PB/U atau TB/U, BB/U atau BB/TB, dan IMT/U.
- 2) Anak dengan kriteria nilai Z-score PB/U atau TB/U di bawah minus dua standar deviasi atau di atas tiga standar deviasi (<-2 SD atau >3 SD) perlu dikonfirmasi oleh petugas kesehatan yang kompeten untuk dilakukan penilaian status gizi berdasarkan indeks BB/U, PB/U, atau TB/U, BB/PB atau BB/TB, dan IMT/U.

Jadi, balita dikatakan pendek jika nilai Z-score nya panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3 standar deviasi (*severely stunted*). Balita stunting akan mengalami gangguan kecerdasan dan tumbuh kembang, juga mudah terserang penyakit, menurunnya kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar, dan rendahnya produktivitas kerja. Jika seperti itu, bisa dibayangkan bagaimana kualitas sumber daya manusia di masa depan.

b. Penyebab Stunting

Menurut Rahmawati (2020:16-18) penyebab stunting diantaranya :

Kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) mengakibatkan anak mengalami stunting. 1000 HPK merupakan periode emas yang dimulai sejak konsepsi (dalam kandungan) hingga anak berusia 2 tahun. Periode ini

akan menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas anak pada periode selanjutnya.

Faktor kesehatan hanya sedikit memengaruhi tinggi badan seseorang saat lahir (4-7%). Sebaliknya, faktor lingkungan saat lahir memengaruhi tinggi bada seseorang sangat besar (74-87%). Ibu hamil dengan konsumsi gizi yang rendah dan mengalami infeksi akan melahirkan bayi dengan berat lahir rendah dan panjang bayi dibawah standar. Asupan gizi yang baik juga dipengaruhi pola asuh seperti pemberian kolostrum, inisiasi menyusui dini (IMD), ASI eksklusif, dan pemberian makanan pendamping (MPASI) (Kementerian PPN/Bappenas, 2018).

Selain itu, pola asuh stimulasi psikososial dan keragaman pangan juga turut berhubungan dengan kejadian stunting. Peran orang tua dalam stimulasi pemberian psikososial sangat penting karena kondisi stunting tidak hanya berdampak secara fisik tetapi juga berdampak pada perkembangan psikososial anak. Pertumbuhan otak anak ditentukan oleh pengasuh pemberian makan serta stimulasi pada anak usia dini. Gizi yang kurang serta derajat kesehatan yang rendah akan menghambat pertumbuhan otak yang dapat menurunkan kemampuan otak dalam mencatat, menyerap, mereproduksi dan merekonstruksi informasi. Selain itu, rendahnya derajat kesehatan dan gizi akan menghambat pertumbuhan fisik dan motorik anak.

Faktor kesehatan lingkungan seperti akses air bersih, sanitasi lingkungan, serta pengelolaan sampah juga berhubungan dengan kejadian penyakit menular pada anak. Faktor lingkungan yang baik terutama di

awal-awal kehidupan anak dapat memaksimalkan potensi genetik (keturunan), sehingga anak dapat mencapai tinggi badan optimalnya. Penyebab tidak langsung stunting meliputi pendapatan dan kesenjangan ekonomi, perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem kesehatan, pertanian dan pemberdayaan perempuan.

c. Dampak yang ditimbulkan dari stunting

Balita (Bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Pengalaman dan bukti Internasional juga menunjukkan bahwa stunting dapat menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (*Grace Demestic Product*) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%.

Selain itu, stunting dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan atau *inequality*, sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup dan juga menyebabkan kemiskinan antar generasi. Anak Kerdil yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga/keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena stunting juga bisa dialami oleh rumah tangga/keluarga yang tidak miskin atau yang berada di atas 40% tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi. Hal ini dikarenakan banyak keluarga yang tidak tahu bahwa

anak pendek adalah tanda dari adanya masalah gizi kronis pada pertumbuhan tubuh si kecil. Terlebih lagi, jika stunting dialami oleh anak yang masih di bawah usia 2 tahun. Hal ini harus segera ditangani dengan segera dan tepat. Pasalnya, stunting adalah kejadian yang tak bisa dikembalikan seperti semula jika sudah terjadi (Imani, 2020:11).

Menurut heloesehat.com direview oleh dr. Damar Upahita (dalam Imani, 2020:11-12) stunting adalah gangguan pertumbuhan anak yang jika tidak ditangani dengan baik tentu akan memengaruhi pertumbuhannya hingga dewasa nanti. Bukan cuma dampak fisik saja yang mungkin timbul dari tubuh pendek pada anak. Berikut berbagai resiko yang dialami oleh anak stunting di kemudian hari :

- 1) Kesulitan belajar.
- 2) Kemampuan kognitifnya lemah. Mudah lelah dan tak lincah dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.
- 3) Memiliki resiko lebih tinggi untuk terserang penyakit infeksi di kemudian hari, karena sistem kekebalan tubuhnya yang lemah.
- 4) Memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami berbagai penyakit kronis (diabetes, penyakit jantung, kanker, dan lain-lain) di usia dewasa.
- 5) Bahkan, ketika usia dewasa nanti, anak dengan tubuh pendek akan memiliki tingkat produktivitas yang rendah dan sulit bersaing di dalam dunia kerja.
- 6) Bagi anak perempuan yang mengalami stunting, beresiko untuk mengalami masalah kesehatan dan perkembangan pada keturunannya saat sudah dewasa.

Dampak stunting yang perlu juga diwaspadai adalah stunting beresiko untuk ibu hamil. Pasalnya, ibu hamil yang bermihuh pendek di bawah rata-rata (maternal stunting akan mengalami perlambatan aliran darah ke janin, serta pertumbuhan rahim dan plasenta). Bukan tidak mungkin, kondisi tersebut akan berdampak buruk pada kondisi bayi yang dilahirkan. Bayi yang lahir dari ibu dengan tinggi badan di bawah rata-

rata berisiko mengalami komplikasi medis yang serius, bahkan pertumbuhan yang terhambat. Perkembangan saraf dan kemampuan intelektual bayi tersebut bisa terhambat, dengan tinggi badan yang rendah. Selayaknya stunting yang berlangsung sejak kecil, bayi dengan kondisi tersebut juga akan terus mengalami hal yang sama sampai la beranjak dewasa.

d. Pencegahan dan Penanggulangan Stunting

Menurut Candra (2020:33-43) berikut adalah cara untuk pencegahan dan penanggulangan terjadinya stunting :

1) Mempersiapkan pernikahan yang baik

Pernikahan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan kepentingan calon ayah dan ibu atau pasangan yang akan menikah, namun juga perlu mempertimbangkan kepentingan calon anak yang akan dilahirkan. Variasi genetik harus dipertimbangkan untuk mendapatkan keturunan yang bebas dari risiko penyakit atau gangguan termasuk gangguan pertumbuhan.

2) Pendidikan Gizi

a) Pendidikan Gizi Formal

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan perkembangan. Namun meskipun sudah sering berubah tetap memiliki kesamaan yaitu kurangnya materi tentang kesehatan terlebih lagi tentang gizi. Masyarakat Indonesia memperoleh Informasi tentang kesehatan dan gizi dari media massa, bukan dari sekolah. Informasi dari media massa apalagi media sosial sering menyesatkan dan tidak berdasarkan bukti-bukti ilmiah.

Pendidikan kesehatan dan gizi seharusnya diberikan sejak dini. Pendidikan dasar yang berisi informasi umum tentang kesehatan dan gizi selain diberikan dalam bentuk mata pelajaran juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari sehingga siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan hidup sehat baik di rumah maupun di sekolah. Salah satu contoh materi pendidikan gizi yang harus diberikan di sekolah dan atau masyarakat adalah Pesan Gizi Seimbang yang berisi pedoman pola makan yang bendar untuk berbagai kelompok masyarakat.

b) Pendidikan Gizi Non formal

Pendidikan gizi tidak selalu harus diberikan secara formal di sekolah, namun juga dapat diberikan secara non formal di masyarakat. Metode yang dapat digunakan antara lain melalui

penyuluhan, konseling secara langsung kepada masyarakat atau melalui media komunikasi seperti media cetak, media elektronik dan media sosial di internet. Kelompok-kelompok sosial di masyarakat seperti kelompok PKK, karang taruna, pengajian dan sebagainya bisa dijadikan sebagai sasaran kegiatan edukasi gizi non formal. Selain itu lembaga pelayanan masyarakat seperti posyandu balita, posyandu lansia juga dapat menjadi sasaran yang baik karena mempunyai tenaga yaitu kader yang bisa membantu kegiatan edukasi dan konseling gizi.

3) Suplementasi Ibu Hamil

Pertumbuhan janin di dalam kandungan sangat tergantung pada kondisi ibu yang mengandungnya. Status kesehatan dan status gizi ibu yang baik sangat dibutuhkan oleh janin supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan normal. Oleh karena itu ibu hamil harus terpenuhi kebutuhan zat gizinya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk janinnya.

4) Suplementasi ibu menyusui

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama bagi bayi. Oleh karena itu kuantitas dan kualitas ASI tidak boleh kurang. Kualitas dan kuantitas ASI sangat tergantung pada asupan gizi ibu menyusui. Kebutuhan zat gizi selama menyusui hampir sama dengan kebutuhan zat gizi saat hamil.

5) Suplementasi mikronutrien untuk balita

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di Indonesia dapat disimpulkan bahwa balita di Indonesia sebagian besar mengalami defisiensi mikronutrien seperti vitamin A, zat besi, seng, kalsium, vitamin D, dll. Suplementasi mikronutrien pada balita selain berpengaruh langsung ke pertumbuhan juga berpengaruh terhadap kejadian penyakit infeksi seperti ISPA dan diare. Seng dan zat besi merupakan zat gizi yang penting untuk imunitas. Defisiensi seng dan zat besi menurunkan imunitas sehingga balita mudah terserang penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada balita dapat menyebabkan balita mengalami gangguan tumbuh kembang dan menjadi stunting.

6) Mendorong peningkatkan aktivitas anak di luar ruangan.

Aktivitas di luar ruangan artinya aktivitas yang dilakukan di luar ruangan sehingga anak terpapar sinar matahari secara langsung. Manfaat dari paparan sinar matahari adalah untuk membentuk vitamin D sehingga anak terhindar dari defisiensi vitamin D. Selain kalsium dan mineral lain, agar dapat tumbuh optimal tulang juga membutuhkan vitamin D. Vitamin D dapat diperoleh dari makanan dan dari tubuh kita sendiri yang mampu membentuk vitamin D dengan bantuan sinar matahari. Makanan sumber vitamin D sebagian besar berasal dari produk hewani yang harganya relatif mahal. Sementara pembentukan vitamin D dengan bantuan sinar matahari tidak membutuhkan biaya sama sekali.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur atau gambaran berpikir yang disusun secara logis untuk menjelaskan bagaimana sebuah penelitian dilakukan seperti “peta pikiran” yang menunjukkan hubungan antara teori, konsep, dan permasalahan yang diteliti. Efektivitas program percepatan penurunan stunting adalah suatu penilaian atau pengukuran terhadap sejauh mana kegiatan dalam program percepatan penurunan stunting yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan awal dari program tersebut.

Adapun analisis atau alur kerangka pemikiran saya yaitu :

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari kebijakan nasional, yaitu Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang menjadi dasar pemerintah dalam melaksanakan berbagai program intervensi, salah satunya Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kebijakan ini kemudian diimplementasikan hingga tingkat desa, termasuk di Desa Kandang Halang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, sebagai lokasi penelitian.

Terkait pelaksanaannya di tingkat desa, Program PMT diharapkan mampu membantu memperbaiki status gizi balita dan menurunkan angka stunting. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, masih ditemukan beberapa fenomena masalah yang memengaruhi efektivitas program. Permasalahan tersebut antara lain keterbatasan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang gizi dan stunting, masih rendahnya kehadiran orang tua balita dalam kegiatan Posyandu, serta menu PMT yang kurang bervariasi sehingga kurang diminati oleh anak.

Untuk menilai efektivitas program, penelitian ini menggunakan 5 tingkatan efektivitas indikator pengukuran efektivitas Menurut Campbell J.P (dalam Sawir, 2020:127) yang meliputi, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat *input* dan *output*, serta pencapaian tujuan menyeluruh. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai alat ukur dalam melihat sejauh mana Program PMT telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas Program PMT, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat, yang muncul dalam proses pelaksanaan di Desa Kandang Halang. Faktor-faktor tersebut menjadi bagian penting untuk memahami mengapa program dapat berjalan efektif atau sebaliknya.

Berdasarkan keseluruhan alur tersebut, kerangka pemikiran ini mengarah pada satu fokus utama, yaitu mengetahui efektivitasnya Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam rangka penurunan stunting di Desa Kandang Halang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhinya sebagai bahan evaluasi dan perbaikan program ke depan.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

